

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perbaikan situasi perekonomian Indonesia dalam periode lima tahun terakhir telah turut meningkatkan permintaan pada berbagai sektor perekonomian. Salah satu industri yang cukup berkibar dalam periode lima tahun terakhir tersebut adalah industri otomotif yang berfungsi sebagai industri penunjang dalam pemenuhan kebutuhan sarana transportasi. Industri sepeda motor sebagai bagian dari industri otomotif merupakan salah satu industri yang turut menikmati hasil dari perbaikan perekonomian Indonesia tersebut. Perkembangan industri sepeda motor di Indonesia dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 terus menunjukkan tren peningkatan. Berdasarkan pada data yang berasal dari produsen-produk kendaraan bermotor roda dua yang tergabung dalam AISI (Asosiasi Industri Sepeda Motor Indonesia), selama kurun waktu 2005-2009 total angka penjualan kendaraan bermotor roda dua di Indonesia telah mencapai jumlah lebih dari 26 juta unit dengan merek Honda sebagai penguasa pangsa pasar dan diikuti oleh Yamaha di tempat kedua.

Tabel 1.1
Penjualan kendaraan bermotor roda dua periode 2005-2009

Merek	2009		2008		2007	
	Unit	%	Unit	%	Unit	%
Honda	2.704.097	46,0	2.874.576	46,2	2.116.878	45,2
Yamaha	2.674.892	45,5	2.465.546	39,6	1.853.718	39,5
Suzuki	438.158	7,4	797.290	12,8	637.036	13,6
Lainnya	67.360	1,1	81.967	1,3	80.631	1,7
Total	5.881.177	100,0	6.219.379	100,0	4.688.263	100,0

Tabel 1.1
Penjualan kendaraan bermotor roda dua periode 2005-2009
(lanjutan)

Merek	2006		2005		Total	
	Unit	%	Unit	%	Unit	%
Honda	2.310.645	52,2	2.669.031	52,6	12.675.227	48,2
Yamaha	1.467.844	33,2	1.182.290	23,3	9.644.290	36,7
Suzuki	568.045	12,8	1.106.176	21,8	3.546.705	13,5
Lainnya	77.515	1,8	116.707	2,3	424.180	1,6
Total	4.424.049	100,0	5.074.204	100,0	26.290.402	100,0

Sumber : Asosiasi Industri Sepeda Motor Indonesia

Fenomena ini paling tidak merupakan salah satu pertanda sangat atraktifnya industri kendaraan bermotor roda dua di Indonesia. Dengan angka pertumbuhan yang cukup fantastis dalam lima tahun terakhir, prospek industri kendaraan bermotor roda dua dalam beberapa tahun ke depan diperkirakan masih cerah mengingat kendaraan bermotor roda dua merupakan transportasi alternatif yang ekonomis bagi negara berkembang.

Di Indonesia, pertumbuhan penjualan kendaraan bermotor roda dua dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

- Kondisi lalu-lintas yang padat di kota-kota besar mengakibatkan pemakaian kendaraan bermotor roda dua menjadi lebih efisien dibandingkan dengan penggunaan kendaraan bermotor lainnya.
- Tingginya harga bahan bakar minyak mengakibatkan sebagian masyarakat yang memiliki kendaraan bermotor roda empat beralih menggunakan kendaraan bermotor dengan penggunaan bahan bakar yang lebih hemat sehingga kendaraan bermotor roda dua menjadi alternatif pilihan menarik.

- Kenaikan harga bahan bakar minyak turut menyebabkan kenaikan tarif angkutan umum dan memiliki kendaraan bermotor roda dua adalah alternatif yang lebih ekonomis.
- Kondisi pelayanan transportasi umum yang belum memadai menyebabkan masyarakat merasa perlu memiliki kendaraan pribadi.
- Penggunaan kendaraan bermotor roda dua sebagai sumber mata pencaharian. Dengan semakin sulitnya memperoleh pekerjaan pada sektor formal maka profesi sebagai penarik ojek merupakan alternatif mata pencaharian yang banyak diminati.

Perkembangan industri pembiayaan, khususnya yang melayani pembiayaan kendaraan bermotor roda dua terkait erat dengan perkembangan industri sepeda motor dan daya beli masyarakat. Industri pembiayaan kendaraan bermotor roda dua mulai menggeliat sejak pemerintah melakukan deregulasi lembaga pembiayaan pada tahun 1989. Sejak saat itu, dengan mulai tersedianya dana pada lembaga pembiayaan, pola penjualan kendaraan bermotor di Indonesia mulai beralih dari semula penjualan secara tunai menjadi penjualan secara kredit.

Tabel 1.2
Perkembangan kinerja perusahaan pembiayaan
(dalam triliunan Rupiah)

Keterangan	2009	2008	2007	2006	2005
Jumlah perusahaan ¹⁾	192	194	205	214	236
Total aset	174,4	168,5	127,3	108,9	96,5
Nilai kegiatan usaha					
Sewa guna usaha	46,5	50,7	36,5	32,6	19,1
Anjak piutang	2,0	2,2	2,2	1,3	1,4
Kartu kredit	0,9	1,1	1,4	1,5	1,8
Pembiayaan konsumen	93,1	83,2	67,6	57,7	45,4
Ekuitas	21,0	18,8	15,8	13,8	11,9

¹⁾ dalam satuan

Sumber : Bank Indonesia

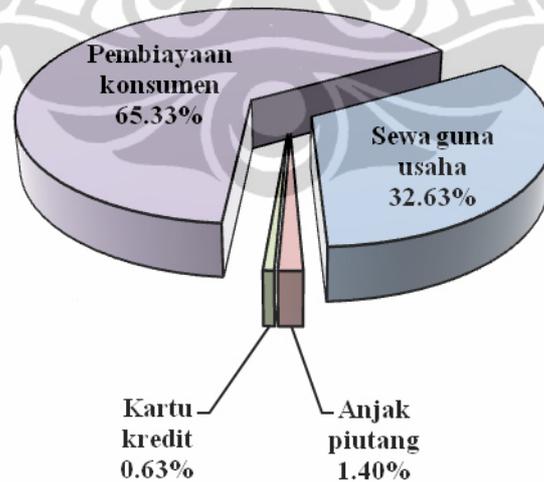


Diagram 1.1
Komposisi pembiayaan oleh perusahaan pembiayaan
tahun 2009

Sumber : Bank Indonesia

Besarnya potensi pasar kendaraan bermotor roda dua juga menyebabkan ketatnya tingkat persaingan di dalam industri pembiayaan kendaraan bermotor itu sendiri. Ketatnya persaingan ditandai dengan relatif semakin mudahnya persyaratan kredit kepemilikan kendaraan bermotor dan proses persetujuan pemberian fasilitas kredit yang sangat cepat. Oleh karena itu, selain pelayanan yang baik, cepat, dan aman maka tingkat bunga yang rendah juga merupakan senjata dalam berkompetisi diantara perusahaan pembiayaan.

Perusahaan pembiayaan sebagai perusahaan yang menghimpun dana selain dari masyarakat secara langsung harus dapat memperoleh sumber pendanaan yang memberikan beban bunga rendah agar tingkat bunga pembiayaan yang diberikan kepada konsumen dapat bersaing dengan perusahaan pembiayaan lainnya.

Laporan Tahunan Bank Indonesia (2010) menyebutkan bahwa, ditinjau dari sumber pendanaan, sumber dana terbesar bagi perusahaan pembiayaan adalah berasal dari pinjaman perbankan, baik dalam mata uang Rupiah maupun asing. Pada tahun 2009 walaupun sumber dana yang berasal dari pinjaman perbankan mengalami penurunan sebesar 6,11% dari Rp 95,0 triliun menjadi sebesar Rp 89,2 triliun, pinjaman perbankan masih dominan sebagai sumber pendanaan bagi perusahaan pembiayaan. Dari total pinjaman perusahaan pembiayaan selama tahun 2009, 54,7% berasal dari pinjaman bank dalam negeri dan 45,3% sisanya adalah pinjaman dari bank luar negeri. Sumber pendanaan lainnya yang digunakan oleh perusahaan pembiayaan adalah pinjaman non-bank, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri, penerbitan surat berharga, dan tambahan modal sendiri.

Tabel 1.3
Sumber dana perusahaan pembiayaan periode 2005-2009
(dalam triliunan Rupiah)

Sumber Dana	2009	2008	2007	2006	2005
Pinjaman bank	89,2	95,0	66,4	55,0	49,2
Pinjaman lainnya	12,0	13,9	10,5	10,2	11,6
Obligasi	13,6	11,5	12,8	10,1	10,2

Sumber : Bank Indonesia

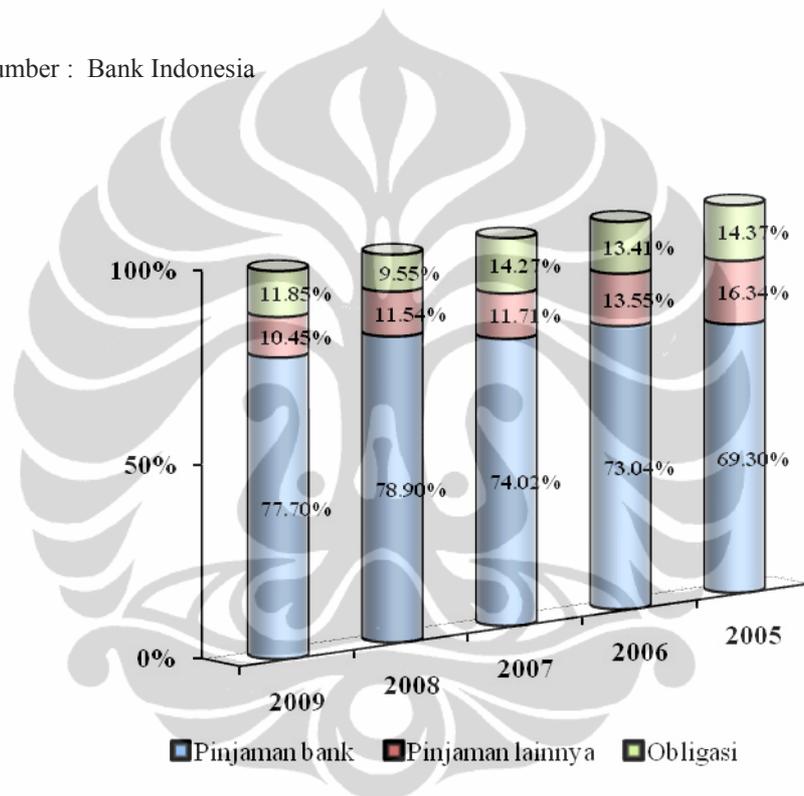


Diagram 1.2
Perbandingan sumber dana perusahaan pembiayaan periode 2005-
2009 (dalam persentase)

Sumber : Bank Indonesia

Selain sumber-sumber pendanaan tradisional bagi perusahaan pembiayaan seperti tersebut di atas, terdapat satu sumber pendanaan yang cukup menarik sebagai alternatif sumber pendanaan bagi perusahaan pembiayaan, yaitu melalui sekuritisasi aset.

Instrumen keuangan ini pada dasarnya adalah berupa pengalihan atau penjualan aset berupa piutang ataupun tagihan milik perusahaan kepada pihak lain. Ada beberapa alasan yang mendasari sekuritisasi aset sebagai sumber pendanaan yang menarik, diantaranya adalah:

- Sekuritisasi aset dapat meningkatkan likuiditas. Oleh karena pada dasarnya sekuritisasi aset adalah berupa pengalihan aset perusahaan dan menjadikannya sebagai sumber dana baru atau tambahan likuiditas yang dapat digunakan untuk menyelesaikan kewajiban perusahaan ataupun untuk mendanai ekspansi aset.
- Sekuritisasi aset dapat memperluas diversifikasi sumber pendanaan perusahaan.
- Sekuritisasi aset memungkinkan perusahaan untuk memperoleh pendanaan lebih dari satu kali dan mengakselerasi pertumbuhan portofolio perusahaan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang melakukan sekuritisasi terhadap asetnya akan memperoleh dana baru untuk menambah asetnya yang dikemudian hari dapat disekuritisasi untuk mendapatkan dana baru kembali.
- Memperbaiki kinerja keuangan perusahaan terutama rasio-rasio keuangan yang berkaitan dengan hutang dan ekuitas.

Adapun aset yang dapat disekuritisasi umumnya adalah berupa aset-aset aman seperti piutang ataupun tagihan yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan demikian, bagi perusahaan pembiayaan yang memiliki aset berupa saldo piutang pembiayaan yang cukup besar dalam portofolio keuangannya maka sekuritisasi aset dapat menjadi alternatif lain dalam mengatasi keterbatasan sumber pendanaan bagi upaya pengembangan usaha.

Sekuritisasi aset diadaptasi sebagai bentuk pinjaman jangka panjang dengan piutang perusahaan sebagai agunannya. Walaupun sebagai instrumen pendanaan alternatif, sekuritisasi aset tetap menarik karena merupakan sumber pendanaan jangka panjang baru dan relatif berbiaya murah.

1.2. Perumusan Masalah

Seperti telah diuraikan sebelumnya, aset yang dapat disekuritisasi adalah aset aman yang salah satunya adalah berupa piutang yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam kaitannya dengan PT. ABC Finance maka aset terbesar dan memungkinkan untuk disekuritisasi oleh Perseroan adalah piutang pembiayaan konsumen. Mengingat bahwa piutang pembiayaan konsumen merupakan kredit jangka panjang dan mengandung resiko kegagalan dalam hal terjadi penundaan pembayaran ataupun wanprestasi maka risiko tersebut dapat dikurangi dengan cara sekuritisasi.

Hal menarik untuk diketahui dari alternatif sumber-sumber pendanaan bagi perusahaan pembiayaan di Indonesia adalah apakah sekuritisasi aset mampu memberikan manfaat lebih, khususnya bagi Perseroan ditinjau dari segi beban bunga yang menjadi tanggungan Perseroan dibandingkan dengan sumber-sumber pendanaan lainnya.

1.3. Tujuan Penelitian

Perincian dari tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh pengetahuan mengenai sumber-sumber pendanaan bagi perusahaan pembiayaan, khususnya sumber pendanaan yang dapat memberikan beban bunga yang lebih rendah.
2. Menganalisis sumber pendanaan tersebut dengan membandingkannya terhadap sumber-sumber pendanaan yang telah ada sebelumnya seperti pinjaman kepada lembaga perbankan dan penerbitan obligasi.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Memberikan pengetahuan mengenai alternatif sumber-sumber pendanaan bagi perusahaan pembiayaan.

2. Memberikan masukan bagi perusahaan pembiayaan dalam mencari alternatif pendanaan yang memiliki tingkat suku bunga rendah serta dalam jumlah pendanaan yang cukup besar.

1.5. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan data-data sekunder dari PT. ABC Finance yang akan meliputi perbandingan:

1. Rata-rata tertimbang beban bunga pinjaman yang diterima dalam mata uang Rupiah dan asing.
2. Rata-rata tertimbang tingkat kupon obligasi yang telah diterbitkan oleh Perseroan.
3. Tingkat suku bunga dari sekuritisasi aset PT. ABC Finance. Tingkat suku bunga diperoleh dengan sebelumnya menentukan peringkat Perseroan berdasarkan hasil *interest coverage ratio* Perseroan. *Interest coverage ratio* yang diperoleh kemudian dikonversikan kedalam tabel *default spread* untuk menentukan peringkat serta tingkat suku bunga sekuritisasi.

1.6. Kerangka Penulisan

Kerangka penulisan karya tulis ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan

Berisi gambaran secara umum mengenai permasalahan yang akan dibahas. Untuk itu, bab ini akan dibagi dalam beberapa sub-bab yang berisi latar belakang penulisan, tujuan penelitian, perumusan masalah, dan metodologi penelitian.

BAB 2 Tinjauan Pustaka

Berisikan landasan teori yang digunakan dalam mengevaluasi sumber pendanaan tersebut. Bab ini akan membahas pengertian mengenai efek beragam aset, pinjaman dan obligasi beserta struktur dan mekanismenya. Juga akan dibahas mengenai suku

bunga serta mekanisme pengukuran ketiga sumber pendanaan di atas.

BAB 3 Gambaran Umum Perusahaan

Bab ini akan memberikan gambaran mengenai industri pembiayaan di Indonesia dan profil perusahaan sebagai objek penelitian.

BAB 4 Analisis Pembahasan

Bab ini akan memaparkan hasil evaluasi terhadap efek beragam aset sebagai alternatif sumber pendanaan bagi perusahaan pembiayaan dan membandingkannya dengan sumber-sumber pendanaan lainnya yang sudah ada dan lazim digunakan oleh perusahaan pembiayaan.

BAB 5 Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan kesimpulan dari pembahasan topik yang ditulis serta saran-saran yang dikembangkan dari pembahasan topik.